

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di zaman globalisasi dan persaingan pasar yang semakin pesat, bermunculan berbagai macam inovasi dalam berbagai macam inovasi dalam perkembangan kegiatan bisnis. Perusahaan harus memiliki nilai yang dapat menciptakan keunggulan bersaing, sehingga mampu bertahan dalam persaingan yang semakin ketat ini. Perusahaan dapat bersaing dengan yang lain, tetapi perusahaan harus memiliki pembagian dan pengelolaan agar perusahaan dapat mencapai tujuan dan memiliki kinerja perusahaan yang baik. Semua orang pasti ingin suatu kinerja perusahaannya mengalami perkembangan signifikan, karena tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang merancang dan mengoperasikan perusahaan.

Tata kelola perusahaan adalah mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar berjalan secara operasional (**Anggraini, Wijaya, dan Widiasmara, 2019**). Perusahaan yang memiliki praktik tata kelola yang baik dapat mengungguli mitra mereka, karena perusahaan diatur dengan menggunakan sumber daya manusia. Semakin baik perusahaan mengelola sumber daya manusia yang ada, maka akan semakin tinggi kinerja perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya manusia maka kinerja perusahaan akan berkurang (**Nazir dan Afza, 2018**).

Menurut **Nugroho, Widiasmara, dan Sudrajat, (2019)**, kinerja perusahaan dapat dinilai melalui bermacam indikator untuk mengukur pencapaian

suatu perusahaan, dimana penilaian fokus terhadap informasi dalam kinerja yang bersumber dari laporan keuangan.

Harga saham perusahaan penerbangan plat merah yakni PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) melesat hingga 6,93%. Sebagai informasi, pada penutupan perdagangan 10 September 2018, harga saham GIAA menyentuh titik terendah sepanjang masa di level Rp 202/saham. Sepanjang tahun ini (hingga penutupan perdagangan 10 September 2018), harga saham GIAA telah anjlok 32,7%, dari Rp 300/saham menjadi Rp 202/saham.

Pada tahun 2015, laba bersih berbalik positif menjadi US\$ 76,5 juta, dari yang sebelumnya rugi US\$ 370 juta pada tahun 2014. Pada tahun 2016, laba bersih anjlok 89,41% menjadi US\$ 8,1 juta. Kemudian pada tahun 2017, perusahaan justru merugi sebesar US\$ 216,6 juta. Memasuki tahun 2018, laba bersih perusahaan membaik walaupun masih jauh dari kata cukup. Karena hal tersebut PT Garuda akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan menaikkan batas tarif bawah tiket pesawat, agar kinerja PT Garuda kembali membaik.

Menurut penelitian **Melmusi et al., (2019)**, Indonesia telah memodifikasi sistem dewan komisaris dan dipilih oleh rapat umum pemegang saham. Dewan Komisaris merupakan bagian terpenting dalam perusahaan yang bertugas untuk menjamin terlaksananya rencana perusahaan serta pengawasan manajemen dalam perusahaan (**Kartin dan Dewi, 2018**). Fungsi utama anggota dewan komisaris adalah memudahkan akses ke sumber daya eksternal, termasuk jaringan informasi, mengendalikan proses internal perusahaan, menjaga reputasi baik

perusahaan, dan membangun koneksi dengan mitra eksternal (**Berezinetset al., 2017**).

Belajar berkontribusi untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman semua anggota dewan komisaris yang terlibat pengetahuan informal atau pendidikan yang mencerminkan positif pada kinerja perusahaan (**Hamdan, 2018**). Selain dewan komisaris, struktur kepemilikan saham yang terdiri atas konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga memiliki pengaruh yang cukup besar (**Fadillah, 2017**). Ketiga komponen tersebut merupakan fitur yang menonjol dalam tata kelola perusahaan dipasar negara berkembang (**Zhou, 2019**).

Kepemilikan institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional ini bertindak sebagai pihak yang memonitoring perusahaan dan manajemen. Dengan adanya monitor dari kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen (**Hidayati, 2017**). Pemegang saham institusional melakukan peran yang tidak aktif dalam perusahaan pemerintahan dibandingkan dari negara-negara maju, dimana investor investasi aktif menyetujui pentingnya tata kelola perusahaan (**Kao, Hodgkinson, dan Jaffar, 2019**).

Kepemilikan institusional pada perusahaan dinegara bekembang umumnya lebih kecil dari pada perusahaan yang ada dinegara-negara maju, karena perkembangan pasar keuangan swasta dinegara berkembang yang masih terbatas. Studi yang ada menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan

aktif dalam mengendalikan masalah agensi dan oportunisme manajerial di pasar negara berkembang (Zhou, 2019).

Menurut penelitian Zaitul, Melmusi, dan Ilona, (2019), dewan komisaris kurang baik dalam mengendalikan dan memantau tindakan manajemen dan kurang efektif dalam peran mereka. Kondisi ini menghasilkan asimetri informasi yang tinggi di antara kedua dewan, dewan direktur dan dewan komisaris.

Asimetri merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi antara manajemen (internal) dengan pihak pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor (eksternal) (Novemberine, Ruwanti, dan Sofia, 2016). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi inilah yang dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Rahayu dan Sari, 2018).

Asimetri informasi didalam akuntansi merupakan kondisi yang menggambarkan keadaan investor atau manajer memiliki informasi (Yusran dan Yuliadi, 2019). Kesulitan mendorong suatu "perdagangan informasi" akan mendorong abadi ketidakpercayaan di antara para pemangku kepentingan suatu pasar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan berkurangnya pasar aktivitas dan rasa kekacauan di kalangan investor luar. Perbedaan dalam kepemilikan informasi yang sensitif terhadap harga antara orang dalam dan orang luar yang terkait

dengan perusahaan, dirahasiakan dan mampu membuat pergerakan pasar potensial menghasilkan asimetri informasi (Iqbal dan Santhakumar, 2018).

Menurut penelitian **Rahindayati, Ramantha, dan Rasmini, (2015)**, bahwa pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi, sedangkan masa jabatan dewan komisaris diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (**Hidayanti, 2017**). Penelitian **Nugroho, Widiastara, dan Sudrajat, (2019)**, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut penelitian **Kao, Hodgkinson, dan Jaffar, (2019)**, kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional.

Menurut penelitian **Iqbal dan Santhakumar (2018)**, secara konvensional yang memengaruhi asimetri informasi yaitu, keinformatifan laporan keuangan, berita mengenai perusahaan dan tindak lanjut analisis. Sedangkan penelitian yang dilakukan **Wijaya, Wahyuni, dan Yuniarta, (2017)**, menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan adanya perbedaan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya ketidak konsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional dan Asimetri Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi penelitian ini agar dapat memberikan pemahaman dan masalah yang

ada dapat terpecahkan. Peneliti berfokus pada pentingnya Pendidikan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan asimetri informasi sebagai variabel independent dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependent pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah dalam penganalisaan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendidikan dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan?
2. Bagaimanakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan?
3. Bagaimanakah asimetri informasi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan?
4. Bagaimanakah pendidikan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan asimetri informasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan.

2. Untuk mengetahui bagaimanakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah asimetri informasi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan asimetri informasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai ilmu manajemen keuangan. Hasil ini dapat memperluas wawasan
  - b. dan menambah pengetahuan dan pemahaman serta bahan pustaka tentang pengaruh pendidikan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap kinerja perusahaan, serta untuk memenuhi skripsi bagi peneliti dan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama dibangku kuliah.
  - c. Penulis mampu untuk mempraktekkan teori-teori yang didapatkan selama kuliah ke dunia kerja.
2. Bagi Perusahaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variable-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan kinerja perusahaan.
  - b. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dan bahan sebagai referensi dalam menetapkan kebijakan yang baik dalam perusahaan serta dapat digunakan untuk pertimbangan dalam memenuhi keputusan.
3. Bagi Calon Investor
- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi.
  - b. Sebagai bahan kajian investor dalam memilih perusahaan yang dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang.
4. Bagi Penulis yang akan datang
- a. Penelitian ini dapat diharapkan membantu penulis yang akan datang sebagai referensi atau bahan bacaan, terutama pada penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap kinerja perusahaan.
  - b. Serat dapat dijadikan sebagai pembanding antara penelitian ini dengan penelitian lainnya.